



*This writing studies the engraved Qur'anic verses and sufistic words on some of the ancient tombstones in Indonesia with the aim of tracing the purpose of this engraving, and the source of verses and the chapter of the Qur'an being cited. It is from the number of the Qur'anic verses being cited on those tombstones that people are able to identify and predict the date the Muslim community in the Indonesian Archipelago (Nusantara) started to know the Qur'an and to read it. Further question is whether there is a tight connection between one and other verses of the Qur'an which become the basic arguments of the Sufis' thought. Further investigation and exploration is about the time the proofs of the sufistic words being engraved on the tombstone in Indonesia.*

*Key word: Al-Qur'an, sufi, sufism, tombstone.*

## Kutipan Ayat-ayat Al-Qur'an dan Kalimat Sufistik pada Beberapa Batu Nisan Makam Kuno di Indonesia

*Uka Tjandrasasmita  
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*

### **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia bukan hanya memiliki kekayaan alam semata, tetapi juga warisan budaya sebagai hasil proses akulturasi dan perkembangan yang menunjukkan kesinambungan dan jati dirinya. Di antara warisan budaya bangsa dari masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia, kecuali yang berupa budaya bukan kebendaan seperti naskah-naskah kuno, pemikiran, gagasan dan lainnya, juga budaya yang berupa kebendaan seperti bangunan, benda-benda pusaka, persenjataan, perhiasan dan lainnya, termasuk makam dengan batu-batu nisan. Hasil budaya seperti makam dengan batu-batu nisannya kali ini akan dikaji terutama yang berkaitan dengan judul tulisan di atas. Hal itu untuk menelusuri tujuan atau maksud dipahatkannya beberapa ayat Al-Qur'an pada

beberapa batu nisan makam-makam kuno, dan bahkan juga kalimat-kalimat sufistik. Ayat-ayat Al-Qur'an dari surah apakah saja yang mereka kutip untuk dipahatkan pada batu-batu nisan. Kecuali itu, dengan banyaknya kutipan ayat-ayat Al-Qur'an kita akan dapat meyakinkan bilakah di Tanah Air kita Al-Qur'an sudah dikenali dan dibaca oleh masyarakatnya. Demikian pula apakah ada kaitan erat di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar pemikiran kaum Sufi atau ahli Tasawuf, dan juga kapankah mulai ada bukti kalimat-kalimat sufistik yang juga dipahatkan pada beberapa batu nisan di Indonesia?

### **Pembahasan**

Pada beberapa batu nisan makam kuno di Tanah Air, baik mengenai nama-nama orang yang wafat maupun kutipan doa, syahadat, zikir, ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat sufistik, pernah dicatat dan dibicarakan oleh beberapa ahli yang pernah mengadakan kajian tentang makam dan batu-batu nisan dari beberapa kompleks makam. Di antara para ahli itu adalah Louis-Charles Damais, Hasan Muarif Ambary, Othman Mohd. Yatim, Herwandi, dan lainnya. Tulisan ini ingin lebih menekankan pada pembicaraan seperti telah disebutkan pada judul. Marilah kita coba telusuri kutipan beberapa ayat Al-Qur'an dari batu-batu nisan makam tertua dari abad ke-11 M sampai makam dari lebih kurang abad ke-18 M.

Kita mulai memperhatikan batu nisan makam Leran dari Gresik, Jawa Timur, yang mengandung nama Fatimah binti Maimun binti Hibatullah, wafat bulan Ramadan 495 H./1102 M, hasil pembacaan J.P. Moquette yang kemudian angka tahunnya dibetulkan Paul Ravaisse yang membacanya tahun 475 H./1082 M.<sup>1</sup> Angka tahun hasil pembacaan Paul Ravaisse itu kemudian diterima oleh beberapa ahli lainnya, meski di antara para ahli itu juga masih ada perbedaan pendapat tentang asal-usul batunya. Penelitian mutakhir dilakukan oleh kedua ahli Perancis, yaitu Ludvik Kalus dan Claude Guillot, baik dari jenis batunya maupun dari tulisannya, berpendapat bahwa nisan Leran itu berasal dari luar Indonesia yang mungkin sekali dari salah sebuah daerah pusat Islam di Timur

---

<sup>1</sup> J.P.Moquette, *Mohammedaansche Inscriptie op Java n.m de Grafsteen te Leran*. *Handl van hetEerste Congress voor de Taal-Land en Volkenkunde van Java*. Weltevreden 1921, hlm. 393-399; P. Ravaisse, *L'inscription qoufique de Leran.a Java*. *T.B.G.* 85, 1925, hlm. 668-703.

Tengah. Batu nisan Leran dengan nama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah itu menurut pendapatnya tidak mempunyai arti bagi bukti sejarah kedatangan Islam di Indonesia, karena batu tersebut sejenis dengan tiga buah batu lainnya di Leran yang menunjukkan bukti batu-batu itu dipakai sebagai jangkar kapal.<sup>2</sup>

Meskipun ada pendapat demikian, kita masih perlu membicarakannya atas dasar kenyataan temuan di situs Leran. Kebetulan pada batu nisan dari Leran itu ada kaitan dengan pembicaraan kita tentang adanya kutipan ayat Al-Qur'an yang baik menurut pembacaan kedua ahli Perancis itu maupun pembacaan ahli lainnya bahwa terdapat kutipan Surah ar-Rahmān/55: 26 dan 27.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ. وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kekuasaan dan kemuliaan,"<sup>3</sup>

Pada batu nisan makam dari Gampong Samudra yang memuat nama Sultan Malik as-Salih (wafat 696 H/1297 M) yang pernah diteliti J.P. Moquette dan juga ahli-ahli lainnya yaitu Othman Mohd. Yatim, Teuku Ibrahim Alfian, terdapat kutipan Al-Qur'an Surat al-Hasyr/59: 22, 23 dan 24.<sup>4</sup> Kutipan ayat-ayat tersebut, di daerah Samudra-Pasai, juga terdapat pada batu-batu nisan makam Sultanah Nahrisyah (w. 1428 M), batu nisan Na'ina Husamuddin (w. 1420 M) di Meunasah Pi, batu nisan Pangeran Abdullah (w. 1407 M) di Teuku Sidi, dan di tempat lainnya dari masa Kerajaan

<sup>2</sup> Ludvik Kalus dan Claude Cuillot, "Nisan Leran (Jawa) Berangka Tahun 475 H./1082 M. dan Nisan-nisan Terkait". *Inskripsi Tertua di Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)-Ecole Francaise d'Extreme-Orient Forum Jakarta-Paris, 2008, hlm. 11-31.

<sup>3</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Khādim al-Haramain asy-Syarīfain Fahd ibn 'Abd al 'Aziz Al Sa'ūd sebagai penganjur untuk dicetaknya *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. Jakarta, 1971, hlm. 886. Ayat-ayat selanjutnya juga diambil dari kitab ini.

<sup>4</sup> Othman Mohd Yatim, *Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Museum Association of Malaysia. Kuala Lumpur, Malaysia, 1988, hlm. 63. Teuku Ibrahim Alfian, "Pasai dan Islam". *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra. Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993. hlm. 148-160.

Samudra-Pasai. Kecuali itu, pada masa Kerajaan Aceh Darussalam kutipan ayat-ayat dari Surah al-Ḥasyr/59 itu juga terdapat pada batu-batu nisan di kompleks makam Kandang XII Banda Aceh, di kompleks makam Putroe Ijo Kampung Pande nisan Sultanah Inayat Syah (w. 1099 H./ 1688 M), di kompleks makam Meurah I dan II Kecamatan Darul Imarah (Aceh Besar). Ayat-ayat dari Surah al-Ḥasyr/59 di kompleks makam-makam tersebut kutipannya terpisah antara ayat 22, 23 dan 24. Kompleks makam-makam tersebut berasal dari abad ke-16 dan 17 M.<sup>5</sup> Marilah kita kutip:

وَأَمْلَأْنَا لَهُمْ بِفِتْنَةٍ وَجَدَّحِمٍ مَّا يُشْتَبَوْنَ

“Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (Yang berhak disembah) selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (Surah al-Ḥasyr/59: 22).

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقَدُّوسُ السَّلَامُ ۗ  
الْمُتَكَبِّرُ لَا يَأْتِيهِ الضُّعْفُ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ يَخْتَارُ ۗ  
لَا يُؤْتِيهِ مِثْلُ شَيْءٍ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dia-lah Yang tiada Tuhan (Yang berhak disembah) selain Dia, Raja Yang Maha Suci, Yang Mahajahtera, Yang mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Kuasa, Yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (Surah al-Ḥasyr/59: 23).

هُوَ اللَّهُ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ يَخْتَارُ ۗ  
لَا يُؤْتِيهِ مِثْلُ شَيْءٍ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۗ

“Dia-lah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai Nama-nama yang paling baik bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Surah al-Ḥasyr/59: 24).

Pada nisan-nisan makam dari abad ke-15 M yaitu makam Malik Ibrahim di Gresik Jawa-Timur yang wafat pada bulan Rabi‘ul-ākhir 822 H./ 1419 M. yang pernah dicatat dan diteliti oleh beberapa ahli mulai Raffles, Van Ronkel, Juynboll, J.P. Moquette dan lainnya; kemudian makam Sultanah Nahrisyah di Samudra-Pasai yang wafat

<sup>5</sup> Herwandi, “Kaligrafi Islam pada Makam-makam di Aceh Darussalam, Telaah Sejarah (Abad XVI M - XVIII M).” Disertasi di Universitas Indonesia, belum diterbitkan), Jakarta, 2002, hlm. 179-220.

pada 832 H./1428 M. juga telah diteliti antara lain oleh J.P. Moquette.<sup>6</sup> Yang menarik perhatian kita ialah hasil penelitian J.P. Moquette yang membandingkan bentuk, jenis bahan dan cara penulisan nisan makam di antara kedua makam Malik Ibrahim dan Sultanah Nahrisyah dengan nisan makam ‘Umar ibn Ahmad al-Kazaruni (w. 734 H.) dari Cambay-Gujarat dengan kesimpulan bahwa ketiga makam tersebut dibuat dari satu pabrik di Cambay. Dalam pembicaraan kita yang berkaitan dengan kutipan ayat Al-Qur'an menarik perhatian karena pada ketiga nisan tersebut yang dimulai dari bingkai kanan sampai bingkai kiri terdapat kutipan Surah al-Baqarah/2: 255 yang terkenal dengan Ayat Kursi yang kutipannya sebagai berikut:

اللَّهُ إِلَهٌ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا ذَنْبُهُمْ عِلْمٌ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang hidup kekal yang mengurus terus-menerus (mahluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur; Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi (Kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi dan Mahabesar.”

Kutipan ayat kursi yang ada pada nisan Sultanah Nahrisyah bukan hanya ayat 255, tetapi juga ayat 284, 285. Demikian ayat-ayat tersebut juga terdapat pada nisan Na'ina Husamuddin, makam di Batee Bale.

Kutipan ayat-ayat dari Surah al-Baqarah itu terdapat pula pada batu-batu nisan makam di Banda Aceh dan Aceh Besar dari masa

<sup>6</sup> Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta: Menara Kudus, 2000, hlm.25-26; J.P. Moquette: *De Grafsteen Te Pase En Grisse Veergeken Met Dergelijke Monumenten Uit Hindoestan. T.B.G.54*, 1912, hlm.536-348, dan *Fabriekswerk. N.B.G.58*, 1920, hlm. 33-47.

Kesultanan Aceh Darussalam yang diteliti oleh Herwandi. Kutipan Ayat Kursi itu ada pada beberapa nisan makam antara lain di kompleks makam Kandang XII, di kompleks makam Bitai Meuraksa Kotamadya Banda Aceh, di kompleks makam Putroi Meurah, di kompleks makam Raja Reubah, di kompleks makam Kampung Pande dan juga di situs pemakaman lainnya.<sup>7</sup> Sehubungan dengan ayat-ayat dari Surah al-Baqarah itu kecuali ayat 255 seperti telah dikutip dan diterjemahkan, marilah kita ikuti kutipan dan terjemahan Surah al-Baqarah/2: 284 dan 285.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمُؤْمِنًا بِمَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْنَ بِهَا سِرًّا  
اللَّهُ فِيهِ غُفْرَانٌ مِنْ شَاءَ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

أَمَّا الرُّسُلُ فَمَا نَزَّلْنَاهُ مِنْ رَبِّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَوَلَّاهُ كِتَابَهُ بِرُوحِهِ لَا  
نُفِثَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا لَمْ يَأْتِ بِشَيْءٍ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ الْحَصِيرُ

*“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu melahirkan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki -Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”*

*“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya mereka mengatakan Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dan dari rasul-rasul-Nya, dan mereka mengatakan:”Kami dengar dan Kami taat. (Mereka berdo’a) ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali.”*

Pada nisan-nisan makam di Tralaya, Banda Aceh, bahkan di Lobu Tua Barus terdapat kutipan ayat-ayat Al-Qur’an dari Surah Ali ‘Imran. Pada batu-batu nisan makam di situs Tralaya-Trawulan Kabupaten Mojokerto sebagaimana telah diteliti oleh Louis Charles Damais, seorang sarjana Perancis ini, mencatat adanya kutipan

<sup>7</sup> Herwandi, *Kaligrafi Islam*, hlm.159, 179, 190.

Surah Ali 'Imran/3: 182 pada nisan IV, ayat 18 pada nisan V.<sup>8</sup> Hasan Muarif Ambary dalam penelitiannya telah membaca Surah Ali 'Imran/3: 18,19 pada sebuah nisan kubur di situs pemakaman Tuan Ambar di Barus Lobu Tua dari abad ke-17 M.<sup>9</sup> Herwandi telah mencatat kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dari Surah 'Ali Imran ayat 185,189, 192 pada nisan-nisan beberapa makam di daerah Banda Aceh dan Aceh Besar, seperti di kompleks makam Kandang XII dari abad 16-17 M. Menurut hasil penelitian Teuku Ibrahim Alfian bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dari Surah Ali 'Imrān/3: 18, 27, 28 dan 29 ternyata juga dikutip pada beberapa batu nisan makam di masa Kerajaan Samudra-Pasai seperti di situs Batee Bale.<sup>10</sup> Baiklah kita kutip Surah Ali 'Imran/3: 18, 19, 27, 28, 29, 182.185, 189 dan 192 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّيعَةَ نَدَى الدَّلِيلِ سَلَامٌ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
الْعِلْمُ غَيْرِيًّا بَيْنَهُمْ وَمِنْ كَيْفَيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan ( yang berhak demikian) melainkan Dia Yang menegakkan keadilan para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian itu. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Mahaperkasa lagi Bijaksana.” (Surah Ali 'Imran/3:18).

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِمَنِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
وَالْأُمِّيِّينَ أَسَلَمْتُمْ فَإِنْ أَسَلُّوا فَقَدْ أَهْتَمُوا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَمَا لِي كَلِمَاتٍ مَّا يَلْعَلُهُمْ بِصِيرٍ  
بِالْعِبَادِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Surah Ali 'Imran/3:19).

<sup>8</sup> Louis Charles Damais: Makam Islam Bertarikh Di Tralaya. *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995, hlm.272,274.

<sup>9</sup> Hasan Muarif Ambary: *Etude L'Art Funeraire Musulman en Indonesie Des Origines Aux- XIX-eme Siecle. Epigraphique et Typologique*. Paris: EHESS, 1984, hlm.128-129. ( Disertasi belum diterbitkan)

<sup>10</sup> Herwandi: *Kaligrafi Islam*, hlm. 175-176.

تُورِجُ اللَّيْلُ فِي النَّهَارِ وَتُورِجُ النَّهَارُ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِحِسَابٍ

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)”. (Surah Ali ‘Imran/3:27).

لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنَ الْغَافِقِينَ  
اللَّهُ فِي شَيْءٍ عَلِيمٌ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ فَتَاءَ وَحَدِّثْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْحَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mu‘min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu‘min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah mengingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanyalah kepada Allah kembalimu.” (Surah Ali ‘Imran/3:28).

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُلُوبِكُمْ تَأْوَلُوهُ يُعَلِّمَهُ لِلَّهِ عِلْمٌ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah: “Jika menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya pasti Allah mengetahui: Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang di bumi. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Surah Ali ‘Imran/3:29).

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَاللَّهِ كَيْسٌ بِظُلْمٍ لِمُجْرِمِينَ

“(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hambanya.” (Surah Ali ‘Imran/3:182).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقِينَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنْ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَالْحَطَايَا لِلْقُدْرَةِ بِالْآلَامَةِ عِوَابُ الْغَوْرِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (Surah Ali ‘Imran/3:185).



وَلِلَّهِ الْمُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi: dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Surah Ali ‘Imran/3:189).

رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخُلِ النَّارَ فَقَدْخِرْتَهُ لِمَا لَمْ يَأْتِ مِنَ أَنْصَارٍ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolongpun.” (Surah Ali ‘Imran/3:192).

Pada batu-batu nisan bahkan pada jirat kubur di beberapa kompleks makam di Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dari masa Kesultanan Aceh Darussalam kutipan Surah-Surah lainnya seperti Surah al-Qaṣaṣ/28:88, Surah al-Ankabūt/29: 17, 26, 27; Surah Ṭāha:55; Surah al-Anbiyā’/21: 35; dan lain-lainnya. Berikut ayat-ayat yang dikemukakan di atas:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَ لَهُ الْحُكْمُ لِلَّهِ تَحْوِينٌ

“Janganlah kamu sembah disamping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada Nya-lah kamu dikembalikan.” (Surah al-Qaṣaṣ/28:88).

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا يَتَّخِذُونَ إِفْكًا إِنَّا لَأَنبِئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ مَن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا رِزْقَ اللَّهِ رِزْقًا وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لِيَوْمَ تَرْجَعُونَ

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah, kepada Nya-lah kamu akan dikembalikan.” (Surah al-Ankabūt/29: 17).

فَأَمِّنْ لَهُ لَوْ طَوْقًا لِّإِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ بَيْتِي إِنَّهُ هُوَ الْعَالَمِينَ

“Maka Luth membenarkan (kenabiannya) dan berkatalah Ibrahim: “Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang (diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Surah al-Ankabūt/29: 26).

وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا لِيُوسُفَ إِدْرِيكَ الْقُبُورِ وَالْكَافِرِينَ آيَةً وَأَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ لِمَنِ الصَّالِحِينَ

“Dan kami anugerahkan kepada Ibrahim Ishak dan Ya’qub, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan balasannya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.” (Surah al-Ankabūt/29: 27).

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dari padanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.” (Surah Ṭāha/20:55).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرَةِ تَارَةً وَأُولَئِكَ لَازِمُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.” (Surah al-Anbiyā’/21: 35).

Di antara sejumlah ayat Al-Qur’an yang semua ayatnya dikutip pada batu nisan ialah Surah Yāsin (ayat 1-83), tetapi mengingat panjangnya kutipan tersebut, ditempatkan bukan pada batu nisannya saja tetapi dan terutama pada pelipit-pelipit jirat atau kijing kubur yang bertingkat. Kutipan Surah Yāsin terutama terdapat pada kompleks makam Kandang XII, makam kelima deretan kedelapan.<sup>11</sup> Sebenarnya pada batu nisan di situs Batee Bale berasal dari masa Kerajaan Samudra-Pasai juga telah ada kutipan Surah Yāsin ayat 55, 56, 57.<sup>12</sup> Kita kutip ayat-ayat tersebut:

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ

“Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).” (Surah Yāsin/36: 55)

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِمِ مُتْتَكِفِينَ

“Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.” (Surah Yāsin/36:56)

<sup>11</sup> Herwandi: *Kaligrafi Islam...*, 2002, hlm. 179.

<sup>12</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Pasai dan Islam*, 1993, hlm. 159.

لَهُمْ فِيهَا مَا كَانُوا يَمْلَأُونَ

“Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.”: (Surah Yāsin/36:57).

فَسِيحَانَ النَّبِيِّ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan- Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada Nya-lah kamu dikembalikan.” (Surah Yāsin/36:83).

Jikalau di atas telah dibicarakan sejumlah kutipan ayat Al-Qur'an, rupanya masih banyak lagi yang telah dikutip pada batu-batu nisan baik dari Samudra-Pasai maupun dari Aceh Darussalam. Karena Louis Charles Damais, berdasarkan data lebih kurang 1500 foto dan 2500 *abklatsch* (acuan) nisan-nisan kubur dari Samudra-Pasai dan Aceh yang pernah diinventarisasi dalam Laporan Tahunan Dinas Purbakala (O.V.) tahun 1912-1917 menyatakan isinya banyak kutipan ayat-ayat Al-Qur'an. Nisan-nisan kubur itu ada yang berasal dari abad ke-7 -10 H. (ke-13 - 16 M.). Dari 878 nisan kubur Samudra-Pasai yang sempat ia teliti hanya 600 lebih sedikit.<sup>13</sup> Herwandi dalam penelitiannya terhadap situs-situs makam dari masa Kerajaan Aceh Darussalam mencatat 119 ayat Al-Qur'an, di antaranya yang terbanyak dikutip ialah ayat-ayat yang telah kita bicarakan di atas. Oleh karena itu gambaran mengenai kutipan ayat-ayat Al-Qur'an pada beberapa batu nisan sebagai telah dicontohkan itu agaknya sudah cukup untuk sekadar pengetahuan pembaca.

Hal yang juga tercantum pada judul di atas yaitu masalah kutipan kalimat-kalimat sufistik atau tasawuf. Sebenarnya masalah ini pernah kami sampaikan dalam suatu seminar Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) di Yogyakarta dengan judul “Peranan Sufi dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya pada Beberapa Nisan Kubur di Sebagian Daerah Asia-Tenggara”.<sup>14</sup> Mengingat dalam tulisan tersebut sudah kami bicarakan tentang pengertian tasawuf dan perkembangannya di Indonesia-Malaysia, pada tulisan ini ingin

<sup>13</sup> L.Ch. Damais, *Epigrafi Islam di Asia Tenggara*, hlm. 183-184.

<sup>14</sup> Uka Tjandrasasmita, dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Jilid IV. Studi Regional Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori*. Ikatan Arkeologi Indonesia, 1989, hlm.247-263, hlm 389-392.

langsung membicarakan tentang syair sufistik yang dikutip pada batu-batu nisan di beberapa makam saja sebagai contoh.

Pada batu nisan dari Samudra-Pasai, yaitu nisan sultan pertama, Sultan Malik al-Salih (w. 696 H./ 1297 M) kecuali terdapat pahatan nama Sultan dan ayat Al-Qur'an dari Surah al-Ḥasyr sebagaimana telah disebut di atas juga pada sebelah kanan batu nisan kepala terdapat kutipan puisi sufistik atau bersifat tasawuf. Hal ini pernah dibicarakan oleh Teuku Ibrahim Alfian dan juga Othman Mohd. Yatim.<sup>15</sup> Kedua ahli ini membicarakan persamaan antara puisi pada nisan kubur Sultan Malik as-Salih dengan nisan Sultan Mansur Syah bin Muzafar Syah, Sultan Melaka (w. 822 H/ 1477 M) dan Sultan Abdul-Jalil (w. 1511/ 1512 M), Sultan Pahang ketiga.

Puisi sufistik pada batu nisan Sultan Malik as-Salih, bunyinya sebagai berikut:

انما الدنيا فناء ليس الدنيا ثبوت  
الا انما الدنيا كبيت نسجته العنكبوت

*Sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tidak kekal  
Sesungguhnya dunia ini ibarat sarang yang ditunen oleh laba-laba*

Syair sufistik yang pada dasarnya seperti ini juga terdapat pada beberapa batu nisan di situs makam-makam dari masa Kerajaan Aceh Darussalam. Sebagai contohnya yaitu pahatan puisi pada batu nisan Meurah II makam no, 23, 27 dan 30 hasil penelitian Herwandi.<sup>16</sup> Puisi-puisi sufistik tersebut antara lain berbunyi:

الموت كأس وكل الناس شاربه  
الدنيا كبيت نسجتها العنكبوت  
الموت باب وكل الناس داخله

Al-mautu ka'sun wa kullu an-nās syāribuh  
Ad-dunyā ka bayt nasajathā al-ankabūt  
Al-mautu bāb wa kullu annās dākhiluh

<sup>15</sup> Teuku Ibrahim Alfian, "Puisi dalam Nisan: Pertalian Antara Pasai-Melaka-Pahang". *Malaysia in History*. Vol.XVI, Number 2, December 1973, hlm. 34-36; Othman Mohd. Yatim, *Batu Aceh ...*, 1988, hlm. 71-74. Teuku Ibrahim Alfian, *Pasai dan Islam*. 1993. hlm.148-174.

<sup>16</sup> Herwandi, *Kaligarfi Islam*, 2002, hlm. 281-284.

*Maut ibarat cangkir dimana semua orang minum  
Dunia ini ibarat sarang yang ditunen laba-laba  
Maut ibarat pintu gerbang, semua orang akan memasukinya*

Pada batu nisan lainnya puisi sufistik itu tidak dipahat secara lengkap, hanya satu atau dua kalimat saja. Pertanyaan-pertanyaan sebagaimana telah dikemukakan di atas akan muncul, bagaimanakah kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang juga terdapat kutipannya pada beberapa batu nisan itu.

Berdasarkan hasil penelitian mushaf-mushaf Al-Qur'an dari berbagai daerah di Indonesia yang dilakukan oleh para peneliti Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, mushaf yang dapat dikatakan tertua berasal dari abad ke-16 M. Mushaf tertua itu antara lain yang tepatnya berangka tahun Jumadilawal 933 H (1585 M) yang menurut Annabel Teh Gallop berasal dari Indonesia, mungkin Sumatera. Meskipun mushaf-mushaf yang dianggap tertua itu dari abad ke-16 M namun penulisan Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan sudah ada paling tidak akhir abad ke-13 M. ketika Samudra-Pasai menjadi kerajaan Islam pertama di Nusantara.<sup>17</sup>

Berdasarkan bukti-bukti kutipan beberapa ayat Al-Qur'an pada batu nisan di berbagai situs makam di Indonesia terutama di Kerajaan/Kesultanan Samudra-Pasai sejak abad ke-13 M-15 M kemudian dikembangkan ke Kerajaan/Kesultanan Aceh Darussalam abad ke-16 M dan seterusnya, kita akan lebih yakin lagi bahwa Al-Qur'an sudah dikenal serta dibaca baik oleh para ulama, raja-raja maupun masyarakat umum. Baik dari Samudra-Pasai maupun Aceh Darussalam kebiasaan pengutipan ayat-ayat Al-Qur'an itu juga diteruskan ke daerah-daerah lainnya di Indonesia, bahkan ke wilayah lainnya di Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Pattani, bahkan mungkin pula ke Sulu dan Mindanao.<sup>18</sup> Bahwa belum adanya temuan mushaf Al-Qur'an, apakah dibuat pada kertas daluang atau lontar dari masa Kerajaan Samudra-Pasai, dapat kita pahami. Karena menurut pendapat para ahli konservasi,

---

<sup>17</sup> Bafadhal, Fadhal AR *et al.* (ed.) *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama R.I., 2005, hlm. vii-viii.

<sup>18</sup> Uka Tjandrasmita: Peranan Kaum Sufi Dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya Pada Beberapa Nisan Kubur Di Sebagian Daerah Asia Tenggara. *Proceedings Pertemuan PIA*, Yogyakarta 4-7 Juli 1989 hlm. 247-267, 389-392.

dari segi bahan sejenis kertas itu di negeri yang beriklim tropis mudah rusak atau hancur dimakan waktu.<sup>19</sup>

Hubungan antara beberapa ayat Al-Qur'an yang dikutip serta dipahatkan pada batu-batu nisan sudah tentu ada kaitannya dengan keyakinan orang-orang Muslim sejak masa itu, yaitu bahwa Allah sebagai al-Khālik, Mahapencipta segala sesuatu yang ada, baik di bumi maupun di langit. Kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi; Allah adalah Zat yang Mahatinggi, Mahaadil, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemberi rezeki, Mahakekal-abadi, Maha Mengetahui dan sebagainya. Selain hal-hal kemahaesaan Allah juga terdapat pernyataan kepada makhluk-Nya yang menaati perintah-perintah-Nya hidup senang baik di dunia maupun di akhirat antara lain kehidupan di surga. Tetapi sebaliknya kepada makhluk-Nya yang tidak taat kepada perintah-perintah-Nya Allah akan memberikan hukuman sesuai perbuatannya. Hal-hal itu dapat diperhatikan pada ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip pada batu-batu nisan yang telah kita bicarakan.

Mengenai ketidakkekalan hidup makhluk yang diciptakan Allah, misalnya dinyatakan bahwa semua makhluk yang berada di bumi akan binasa, akan mati, telah difirmankan Allah antara lain dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang juga telah dibicarakan di atas seperti Surah ar-Raḥmān/55: 26, 27, Surah Ali 'Imrān/3: 181, Surah al-Anbiyā'/21: 36, Surah al-Qaṣaṣ/28: 88. Jikalau kita perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip pada batu-batu nisan itu ada beberapa yang mungkin menjadi dasar bagi timbul dan berkembangnya sufisme atau tasawuf. Harun Nasution berpendapat karena di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengatakan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam Surah al-Baqarah ayat 115, 186; Surah al-Qāf ayat 16; Surah al-Anfāl ayat 17, Surah Ali 'Imran ayat 185, Surah al-Ankabūt ayat 57, Surah ar-Raḥmān ayat 26, 27, ayat kursi bahkan juga beberapa hadis.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Frederick J. Marsh: *The Repair of Islamic Illuminated Manuscript Leaves and The Conservation of Palm Leaf Manuscripts*. Japan: Tokyo National Research Institute of Cultural Properties. 1989, hlm. 3-16.

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973. hlm.51-74; Uka Tjandrasmita, *Peranan Kaum Sufi ...*, PIA. IV Ikatan Arkeologi Indonesia, 1989, hlm.250-253.

Demikian jika kita perhatikan isi puisi sufistik yang kutipannya terdapat pada nisan kubur Sultan Malik as-Salih dari masa Samudra-Pasai dan pada beberapa nisan kubur di kompleks makam Meurah II dari masa Kerajaan Aceh Darussalam, sangat jelas ada kaitannya dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang kutipannya juga terdapat pada beberapa batu nisan yang telah dibahas di atas. Dengan adanya kutipan puisi terutama pada nisan makam Sultan Malik as-Salih (w. 696 H/1297 M) kita dapat meyakini lagi bahwa bukan hanya Al-Qur'an sudah dikenal sejak abad ke-13 M, tetapi juga ajaran sufisme atau tasawuf.

Jadi melalui kajian tulisan (epigrafi) pada batu-batu nisan kita dapat menguatkan teori A.H. Johns yang didasarkan sumber-sumber literatur sufisme yang terutama berasal dari abad ke-16-17 M,<sup>21</sup> bahwa baik Al-Qur'an maupun ajaran sufisme atau tasawuf sangat mungkin sudah ada sejak abad ke-13 M, sejak Kerajaan Samudra-Pasai. Hal ini juga dapat dikuatkan oleh sumber-sumber lain di antaranya ialah *Sejarah Melayu* yang menceritakan bahwa seorang raja Malabar meninggalkan kerajaannya kemudian menyertai Syaikh Ismail pergi ke Lamiri, Haru dan Samudra. Ketika mereka datang di Samudra, kepala kampung itu bernama Marah Silu yang kemudian ditemui serta mengatakan agar Marah Silu membaca Al-Qur'an dan setelahnya barulah ia diberi nama Sultan Malik as-Salih sebagai sultan pertama dari kerajaan Islam pertama di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.

Dalam *Sejarah Melayu* juga dikatakan bahwa para raja, baik di Samudra-Pasai maupun di Malaka, menyukai ajaran tasawuf antara lain tentang "Manusia Sempurna/Insan al-Kamil". Kecuali itu, menarik perhatian kita berita-berita asing antara lain dari Ibn Battutah yang dalam perjalanannya singgah di Samudra-Pasai pada tahun 1345 M masa pemerintahan Sultan Malik az-Zahir, cucu Sultan Malik as-Salih. Dikatakan oleh Ibn Battutah bahwa Sultan Samudra menyukai agama dengan kenyataan adanya diskusi-diskusi teologis mazhab Syafi'i dan mistik-mistik Islam atau

---

<sup>21</sup> A.H. Johns, *Sufism as a Category in Indonesian Literature and History. J..S.A.H.* Vol. 2 July 1961, hlm. 10-23; *Uka Tjandrasasmita, ibid*, 1989, hlm 247-248.

tasawuf. Di antara ahli-ahli agama itu ialah Qādi Syarīf dari Persi, Amir Sayyid dari Syria, Tāj al-Dīn dari Isfahan.<sup>22</sup>

Demikianlah keberadaan Al-Qur'an dan sufisme atau tasawuf yang sangat mungkin sudah ada sejak abad ke-13 M dan kemudian berkembang ke berbagai daerah lainnya di Indonesia, bahkan ke wilayah Asia Tenggara, yaitu Malaysia, Brunei Darussalam, Pattani bahkan mungkin juga ke Sulu, Mindanao di Filipina Selatan.

### **Beberapa Kesimpulan**

1. Di antara kekayaan khazanah kebudayaan bangsa Indonesia dari zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam yang termasuk peninggalan arkeologi-Islam ialah batu-batu nisan terutama yang bertulisan karena mengandung informasi tentang tokoh-tokoh sejarah, keagamaan dan lainnya;
2. Batu-batu nisan kuno sebagai peninggalan arkeologis yang terutama mempunyai pahatan berupa kutipan sejumlah ayat Al-Qur'an seperti telah dibahas dan dikaji itu ternyata sangat penting, karena merupakan bukti yang sampai kini menguatkan pendapat bahwa Al-Qur'an telah dikenal dan dibaca baik oleh ulama, raja-raja maupun masyarakat umum sejak abad ke-13 M, sejak kerajaan Islam pertama di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara;
3. Demikian pula adanya kalimat-kalimat sufistik atau bersifat tasawuf pada batu nisan Sultan Malik as-Salih (w. 696 H/1297 M) ditambah dengan sumber lainnya, dapat dimengerti bahwa ajaran sufisme atau tasawuf juga setidaknya sudah mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-13 M.;
4. Tradisi pengutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahatkan pada batu-batu nisan dari Samudra-Pasai dikembangkan ke Banda Aceh dan Aceh Besar pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Demikian pula ke daerah-daerah Muslim di Tanah Air bahkan juga ke wilayah Asia Tenggara lainnya yaitu Malaysia, Pattani,

---

<sup>22</sup> Uka Tjandrasmita, "Pasai Dunia Perdagangan". *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra. Himpunan Makalah Diskusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1883, hlm.28.(22- 45). Rose E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta Seorang Musafir Abad ke-14*. Kata Pengantar Taufik Abdullah, Penerjemah: Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995.



Brunei Darussalam, bahkan sangat mungkin ke Filipina Selatan: Sulu dan Mindanao;

5. Berdasarkan isi ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip pada batu-batu nisan dapat diklasifikasi ada yang isinya tentang: (a) kemahakusaan Allah atas segala sesuatu baik di langit maupun di bumi; (b) kewajiban makhluk ciptaan-Nya untuk bertasbih, menyembah kepada-Nya; (c) kepada yang menaati segala perintah-Nya Allah akan memberikan pahala kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat, akan menjadi penghuni surga; (d) kepada yang tidak menaati segala perintah-Nya Allah akan memberikan hukuman baik di dunia maupun di akhirat, terlebih akan dimasukkan ke dalam neraka; dan (e) yang menarik perhatian kita, baik beberapa ayat Al-Qur'an maupun kalimat-kalimat sufistik menyatakan bahwa setiap makhluk di bumi ini akan mati, dan kehidupan dunia ini adalah fana, hanya sebentar saja.
6. Tujuan orang-orang Muslim memahatkan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat sufistik waktu itu kemungkinan adalah (a) membekali yang meninggal dunia agar diterima di sisi Allah sesuai dengan perbuatan dan amalannya; (b) bagi setiap orang yang berziarah ke makam itu dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada batu-batu nisan dan menyadari bahwa dirinya juga akan mengalami maut, sehingga dapat meningkatkan keimanan serta senantiasa menaati segala perintah Allah swt.[]

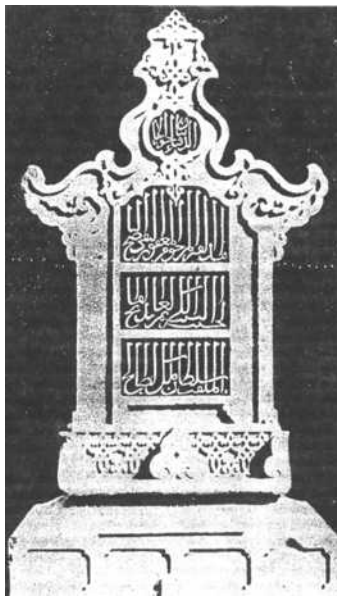
### Daftar Bacaan

- Alfian, Teuku Ibrahim, "Puisi dalam Nisan: Pertalian Antara Pasai-Malaka Pahang." *Malaysian in History*. Vol.XVI Number 2 December 1973, hlm.14-36.
- Alfian, Teuku Ibrahim, "Pasai dan Islam. *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra. Kumpulan Makalah Diskusi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta, 1993, hlm. 146-174.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Khadim al-Haramain as-Syarifain Fadh ibn'Abd. Al-'Aziz Al-Su'ud sebagai penganjur untuk dicetaknya Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Jakarta, 1971.

- Ambary, Muarif Hasan, *Etude L'Art Funeraire Musulman En Indonesie Des Origines Aux XIX-eme Siecle. Epigraphique et Typologique*. EHESS Paris 1984. (Disertasi belum diterbitkan).
- Damais, Louis Charles, "Makam Islam Bertarikh di Tralaya." *Epigrafi dan Sejarah Nusantara Pilihan Karangan Louis Charles Damais*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995, hlm. 223-332.
- Dunn, Rose E., *Petualangan Ibnu Battuta Seorang Musafir Abad ke-14*. Kata Pengantar Taufik Abdullah, Penerjemah Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Bafadhhal, Fadhhal AR dan Rosehan Anwar (Editor): *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*. Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005.
- Nasution, Harun, *Filsafat Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Herwandi, Kaligrafi Islam pada Makam-makam di Aceh Darussalam: Telaah Sejarah Seni (Abad XVI-XVIII M.). Disertasi U.I. 2002 (belum diterbitkan).
- Johns, A.H. "Sufism as a Category in Indonesia Litterature and History". *J.S.A.H.* Vol. 2 July 11961.
- Yatim, Othman Mohd, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*. Museum Associataion of Malaysia. Kuala Lumpur, 1988.
- Ludvik Kalas dan Claude Guillot, "Nisan Leran (Jawa) Berangka tahun 475 H./1082 M. dan Nisan-nisan Terkait." *Inskripsi Tertua di Indonesia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) - Ecole Francaise d'Extreme Orien Forum Jakarta – Paris. Jakarta, 2008.
- Marsh, Frederic, J, *The Repair of Islamic Illuminated Manuscript Leaves and The Conservation of Palm Leaf Manuscripts*. Tokyo National Research Institute of Cultural Properties. Tokyo National Research Institute of Cultural Properties. Japan, 1980.
- Moquette, J.P., *De Oudste Mohammedaansche Inscriptie op Jaava. n.m. de grafsteen te Leran*. Handelingen van het Eerste Congress voor de Taal- Land en Volkenkunde van Java. Weltevreden, 1921, hlm. 391-399.
- Moquette, J.P., *De Grafsteen Te Pase En Grissee Vergeleken Met Dergelijke Monumenten Uit Hindoestan*. T.B.G. 54, 1912. hlm. 536-548.
- Moquette, J.P.: *Fabriekswerk*. N.B.G. 58, 1920, hlm.44-47.
- Ravaisse, P, *L'inscription qoufique de Leran a Java*. T.B.G. 85, 1925, hlm. 668-703.
- Tjandrasasmita, Uka, "Peranan Kaum Sufi dalam Penyebaran Islam dan Refleksinya pada Beberapa Nisan Kubur di Sebagian Daerah Asia Tenggara." *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Jld. IV Studi Regional Kajian Arkeologi Indonesia Metode dan Teori*. Ikatan Arkeologi Indonesia, 1989, hlm. 247-263, 389-392.
- Tjandrasasmita, Uka, *Pasai Dunia Perdagangan*. Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra. *Himpunan Makalah Diskusi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta, 1993, hlm. 22-45.
- Tjandrasasmita, Uka, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Menara Kudus, 2000.



Nisan kubur Fatimah binti Maimun bin Hibatullah (w. 475 H/1082 M) di Leran, Gresik, Jawa Timur.



Nisan Sultan Malik as-Salih (w. 696 H/1297 M) di Gampong Samudera, Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara.



Nisan kubur dari Tralaya, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Sisi dalam (kiri) memperlihatkan medalion dan angka tahun 1329 Saka/1407 M, dan sisi luar (kanan) prasasti berhuruf Arab.



Makam Ratu Nahrisyah dari batu pualam, wafat Senin, 17 Zulhijah 831 H. Lhokseumawe, Aceh Utara.



Salah satu nisan  
berkaligrafi di Kompleks  
Makam Potroe Ijo,  
Banda Aceh.

**Formatted:** Swedish (Sweden)



Kaligrafi pada salah satu  
nisan di Kompleks  
Makam Potroe Ijo,  
Banda Aceh.



Kompleks Makam Kandang XII, Banda Aceh.



Salah satu nisan berkaligrafi di Kompleks Makam Raja Reubah, Banda Aceh.